

Ki Wiryah Sastrowiryo dalam Dunia Karawitan Jawa: Guru, Pengrawit, dan Pencipta Gendhing

Bambang Pudjasworo¹ dan Anon Suneko

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Ki Wiryah Sastrowiryo in the Field of Javanese Karawitan: A Teacher, Player, and Gendhing Composer. This paper aims to reveal the aspects of Ki Wiryah Sastrowiryo's life as one of the Javanese gamelan masters who throughout his life devoted himself to Javanese gamelan, both as an educator at the Indonesian Karawitan High School Yogyakarta SMKI (KONRI), ISI Yogyakarta, Taman Siswa Arts Community, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, and Yogyakarta Gambirsawit Foundation. He had some essential roles as a gamelan player (*pengrawit*), as well as a composer of pieces for musical offerings and dance accompaniment. His dedication as a Javanese gamelan educator can be seen, among other things, in his activities as a teaching staff for musical lessons which were translated into Javanese musical textbooks written in the sixties to the eighties. His writings had mostly been published by the Taman Siswa Luhur Council and the Yogyakarta SMKI (KONRI). These books by Ki Wiryah Sastrowiryo have been widely used as handbooks for teachers and students studying Javanese gamelan of Yogyakarta style.

Keywords: Wiryah; Sastrowiryo; gendhing

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengungkap sisi-sisi kehidupan Ki Wiryah Sastrowiryo sebagai salah seorang empu karawitan Jawa yang sepanjang hidupnya telah mengabdikan diri dalam dunia karawitan Jawa, baik sebagai pendidik di SMKI (KONRI) Yogyakarta, ISI Yogyakarta, Taman Kesenian Taman Siswa, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, dan Yayasan Gambirsawit Yogyakarta. Ia berperan sebagai *pengrawit*, maupun sebagai pencipta *gendhing* untuk sajian karawitan dan iringan tari. Dedikasinya sebagai seorang pendidik karawitan Jawa antara lain tampak dalam kegiatannya sebagai staf pengajar di materi pelajaran karawitan yang dituangkan ke dalam buku-buku ajar karawitan Jawa yang ditulis tahun enam puluhan sampai delapan puluhan. Tulisannya banyak diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa dan SMKI (KONRI) Yogyakarta. Buku-buku karya Ki Wiryah Sastrowiryo ini telah banyak digunakan sebagai buku pegangan bagi para guru dan siswa/mahasiswa yang mempelajari karawitan Jawa Gaya Yogyakarta.

Kata kunci: Wiryah; Sastrowiryo; gendhing

Pendahuluan

Kelangsungan hidup tradisi karawitan Jawa, khususnya gaya Yogyakarta, dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor guru atau pelatih karawitan, *pengrawit*, pencipta *gendhing*, penyelenggara kegiatan, penyandang dana, dan masyarakat pendukung budaya karawitan.

Di samping itu, kelangsungan hidupnya juga dipengaruhi oleh proses transmisi dan edukasi yang ditopang oleh tradisi *keempuan* dalam dunia karawitan Jawa yang sangat spesifik.

Ki Wiryah Sastrowiryo sebagai salah seorang empu karawitan Jawa yang sepanjang hidupnya telah mengabdikan diri dalam dunia karawitan Jawa berperan sebagai *pengrawit*,

¹ Alamat korespondensi: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp.: 08156872868. E-mail: bprahendra@yahoo.co.id.

maupun sebagai pencipta *gendhing* untuk sajian karawitan dan iringan tari. Semenjak remaja hingga akhir hayatnya, Ki Wiryah Sastrowiryo secara konsisten mempelajari karawitan Jawa gaya Yogyakarta dan mempraktekannya dalam kegiatan berkesenian sebagai seorang guru, *pengrawit*, dan pencipta *gendhing*. Ki Wiryah Sastrowiryo banyak terlibat dalam pergelaran-pergelaran tari dan karawitan yang diselenggarakan oleh Taman Kesenian Taman Siswa, Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, SMKI Yogyakarta, dan ISI Yogyakarta. *Gendhing-gendhing* ciptaan Ki Wiryah Sastrowiryo antara lain adalah *Gendhing Pantjaroba* (1950), *gendhing* untuk iringan Tari Bedhaya Berdirinya Taman Siswa, *Langen Among Tani* (1952), *Tani* (1957), dan *Iriani* (1957). Di samping itu, Ia juga banyak menata *gendhing* untuk tari *srimpi* dan dramatari yang dipentaskan oleh Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra, seperti *gendhing beksan Purwogilang* (1955), *Srimpi Dhempel* (1956), dramatari Panji Jayalengkara (1952), dramatari Gandakusuma (1953), dramatari Guru Gantangan (1954), dramatari Panjarprana (1956), dramatari Banjaransari (1956), dramatari Lutung Kasarung (1956), dan dramatari Brawijaya (1957). Melalui *gendhing-gendhing* ciptaannya Ki Wiryah Sastrowiryo semakin banyak dikenal bukan hanya sebatas sebagai seorang *pengrawit* atau penabuh gamelan, melainkan juga sebagai seorang pencipta *gendhing-gendhing* Jawa yang kreatif.

Karawitan dalam Pandangan Ki Wiryah Sastrowiryo

Sebagai salah satu cabang dari seni pertunjukan, karawitan memiliki keunikan tersendiri. Sesuai sifatnya, seni karawitan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu dari aspek instrumen musikalnya (*ricikaning gangsa*) yang bersifat “membenda” (*tangible*) dan dari segi karya-karya musikal yang diciptakan dan disajikan yang bersifat sesaat dan tidak kasat mata (*intangible*). Pertunjukan karawitan dimulai dan selesai dalam waktu dan tempat tertentu, sesudah itu tidak ada lagi wujud pertunjukannya (Bandem, 2015). Sebuah pementasan karawitan hanya sekali saja, pertunjukan yang lain adalah “wujud”

karawitan yang lain, meskipun materi seninya tetap yang sama juga (Sumardjo, 2001). Karawitan dipandang dari aspek kebendaannya, yaitu dari aspek *ricikaning gangsa*, dapat dikategorisasikan ke dalam empat golongan (Atmadarsana, 1956):

1. Idiophone:
 - a. Slenthem, Demung, Saron, Peking
 - b. Gender Penembung, Gender Barung, Gender Penerus
 - c. Gambang
 - d. Bonang Penembung, Bonang Barung, BonangPenerus
 - e. Kethuk, Kempyang, Engkuk, Kemong, Kemanak, Kecer, Kempul, Kenong, Gong Kemodhong, Gong Suwukan, Gong Ageng.
2. Membranophone: Kendhang Gendhing (Ageng), Kendhang Batangan (Ciblon) Ketipung, Bedhug.
3. Chordophone: Rebab, Siter, Celempung, Celempung Penerus
4. Aerophone: Suling

Dalam dunia karawitan, *ricikan gangsa* itulah yang digunakan sebagai alat bermain gamelan dan menciptakan *gendhing*. Kolaborasi *garap ricikan* yang satu dengan *ricikan* lainnya menimbulkan harmoni dalam sebuah sajian *gendhing*, sehingga ketepatan pemilihan patet menjadi sangat penting. Begitu pula sebaliknya, tanpa alasan yang mendasar sajian sebuah *gendhing* menjadi hambar atau bahkan tidak berkualitas, *cebleh*, *sangli*, *ora mungguh* dan seterusnya (Teguh, 2017).

Ki Wiryah Sastrowiryo, adalah seorang guru, pengrawit, dan pencipta *gendhing* yang masih memegang teguh norma-norma dalam dunia karawitan Jawa. Sebagai guru, Ia selalu menanamkan tata karma atau sopan santun dalam menabuh gamelan. Meskipun *ricikan gangsa* itu hanya berupa benda, namun kepada siapa pun yang akan menabuh gamelan selalu diingatkan bahwa menurut adat tata cara menabuh gamelan Jawa, dilarang untuk melompati atau melangkahi instrumen gamelan. Peringatan keras ini bahkan dicantumkan sebagai bagian dari tulisannya tentang “Mengenal Karawitan” pada tahun 1978. Dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai fungsi dari masing-masing instrumen gamelan atau *ricikan gangsa*, yaitu:

1. *Pamurba irama*, yaitu sebagai pengatur yang menentukan irama *gendhing*, adalah instrumen *kendhang*.
2. *Pamurba lagu*, yaitu sebagai pengatur dan penentu dalam hal mengolah lagu, adalah instrumen bonang barung
3. *Pemangku irama*, yang bertugas sebagai penjaga irama *gendhing*, adalah instrumen *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan gong.
4. *Pemangku lagu*, yang bertugas sebagai penjaga lagu, adalah instrumen *saron* dan *slenthem*.
5. *Pangregga suara*, yang bertugas sebagai penghias suara, adalah instrumen *bonang penerus*.

Menurut Ki Wiryah Sastrowiryo, dalam seni karawitan terdapat dua macam pengolahan atau garap, yaitu:

1. *Soran*, yaitu karawitan yang digarap dengan suara *sora* atau keras. Dalam garap *soran* ini dilakukan tanpa mengikutsertakan *tembangan* (olah vokal), maka lazim disebut sebagai garap *tabuhan* (instrumental).
2. *Lirihan*, yaitu karawitan yang digarap dengan suara *lirih*, yang berarti lembut. Garap *lirihan* ini dilakukan dengan mengikutsertakan *tembangan*, maka lazim disebut sebagai garap *tembangan* dan *tabuhan* (vokal-instrumental).

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa:

“Olah karawitan dengan garapan *soran* saja atau garapan *lirihan* saja, belum bisa dianggap sebagai olah karawitan yang lengkap. Namun dengan garapan keduanya, baik *soran* ataupun *lirihan*, dengan ditambah ikut sertanya *tembangan*, menjadi olah karawitan yang lengkap sempurna” (Wiryah Sastrowiryo, 1985).

Dengan demikian *tembang* atau vokal memiliki fungsi yang sangat penting dalam garap karawitan. *Tembang* adalah seni yang mediumnya suara manusia. Suara manusia adalah produk bunyi ditimbulkan dari getaran pita suara yang terdapat pada tenggorokan manusia, karena hentakan udara yang dimunculkan dari; perut, dada, dan mulut, yang selanjutnya muncul istilah suara mulut, suara dada, dan suara perut (Haryono, 2015). Dalam karawitan terdapat dua macam garap *tembangan*, yaitu garap *tembangan* dengan *cengkok gerongan*

dan garap *tembangan* dengan *cengkok sindhenan*. *Gerongan* atau *gerong*, adalah suara *tembangan* yang mengiringi lagu atau *gendhing*, pada tempat yang sudah tertentu. *Gerongan* dilagukan secara bersama-sama (koor) oleh para *penggerong* yang jumlahnya lebih dari seorang. Oleh karena itu, dalam *gerongan*, *cengkok* lagu dan gayanya sangat terikat oleh ritme *gendhing*. *Penggerong* ini pada dasarnya harus laki-laki.

Adapun *Sindhenan* atau *sindhen*, adalah suara *tembangan* yang mengiringi lagu atau *gendhing* pada tempat yang sudah tertentu. *Sindhenan* ini dilagukan oleh seorang *pesindhen* dengan suara tunggal (solo). Seorang *pesindhen* dapat mengembangkan bentuk dan *cengkok* lagu *sindhenan*-nya dan tidak harus terikat oleh ritme *gendhing*. Bahkan agar terasa lebih indah, maka *sindhenan* seyogyanya harus bebas dari ritme *gendhing*. Dalam hal ini pengertian “bebas” bukan berarti dapat keluar dari ketentuan *wirama* yang berlaku dalam karawitan. *Pesindhen* pada dasarnya harus seorang wanita. Berikut ini adalah contoh garap *gerongan* yang diajarkan oleh Ki Wiryah Sastrowiryo:

Gerongan Ladrang Kenya Tinembe Laras Slendro, Pathet Sanga

Buka : 5 . 2.1 1 261 5 5 . 6

2	1	2	6	2	1	6	5
·	·	·	·	·	·	·	·
6	1	5	6	2	1	6	5
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·	·	6	1	6	5	2	1
·							

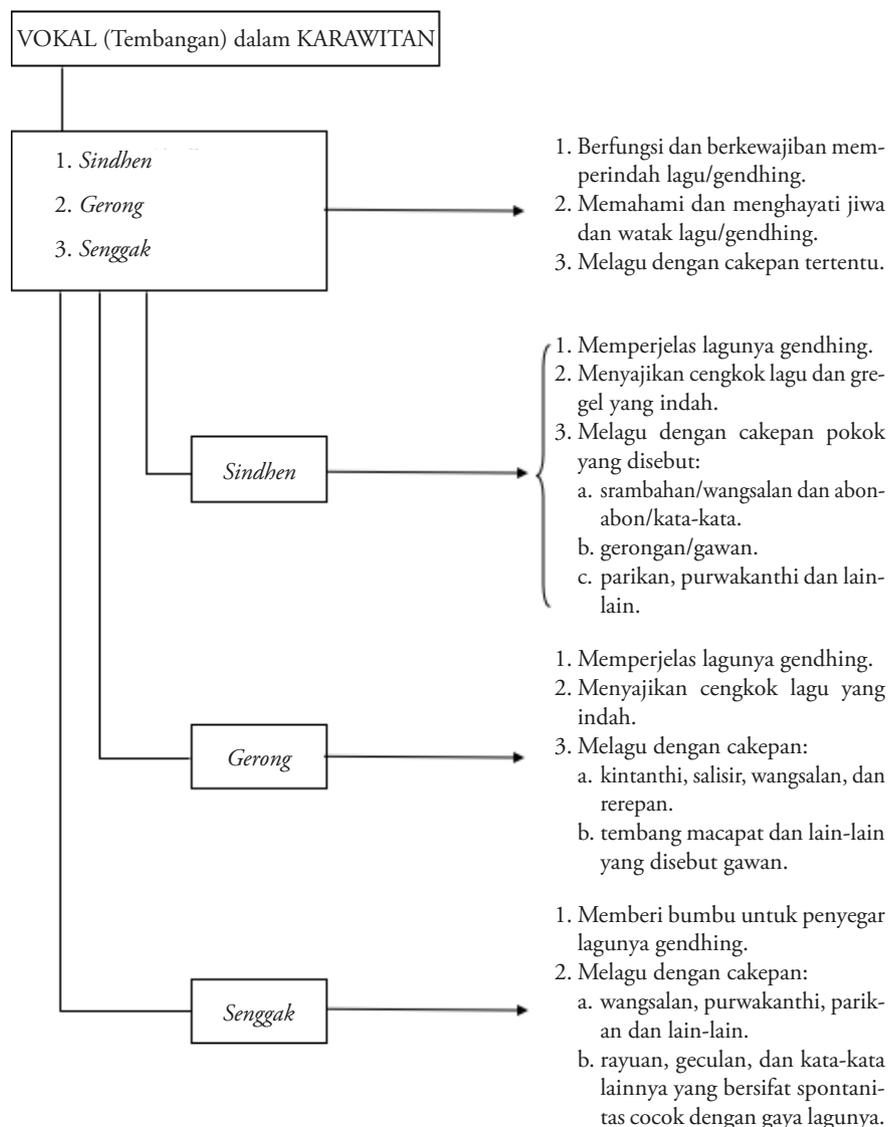
unik, para penarinya melakukan gerakan dalam posisi jengkeng yaitu menggunakan lutut sebagai penyangga dalam gerak-geriknya sambil berdialog dalam bentuk *tembang* (Suhatmini & others, 2010).

Dalam hal ini, penempatan *senggakan* ada di sela-sela vokal *rambangan*, terutama sesudah “pada” (Gong) dan “*gatra ageng*” atau pada saat *singgetan* (Sastrowiryo, 1981). Pada umumnya *senggakan* digunakan dalam *rambangan* berlaras Slendro, baik untuk awal *tembang* atau setiap ganti *gatra* atau kalimat. Sesungguhnya fungsi *senggakan* dalam *rambangan* lebih sebagai penuntun penabuh *kenong*, sedang vokal menyesuaikan nada yang dipukul oleh *kenong*, walaupun kadang ada yang lepas dari nada. Contohnya adalah *senggakan* yang digunakan dalam *rambangan* Sinom lagu Wenikenya, *laras Slendro pathet sanga*.

Oleh Ki Wiryah Sastrowiryo fungsi vokal dalam karawitan Jawa dilukiskan pada gambar 1.

Tabel 1. Senggakan dalam rambangan Sinom lagu Wenikenya.

Senggakan	Lagu-Cakepan	Kenong
5 6 1 2 Te ko bingsing	2 2 2 2 1 12 . 216 6.1 . 0 nula-dala-ku u- ta- ma	2 - 1
6 12 6 21 ngono pi-ye	1 1 1 1 6 61 . sgt 536 5.3GS tumrapingwongta-nah ja- wi	1 - 3
6 6 6 61 621 oyak ngono pi-ye	1 1 1 1 6 6.561 . 5 1.6.565 . 0 wong agunginggek-si gan-da	1 - 5
3 5 3 a ea	5 5 56 3.235 1 2 . sgt 2.32 1.6GS Panembahan Se-no- pa- ti	3 - 6
6 6 6 6 6 6 6666636 walewulewalewet jenang katul kurang injet	6 6 6 1 2 . 651 6.565 . 0 ka-pa-tia-mar- su- di	6 - 5
2 3 2 o eo	2 2 2 2 232 2 sgt 6.165 2.3.21GS su-da-ning ha-wa lan nep- su	2 - 1
hahokya-iyak-iyu hiyayuk-iyuk- iya	5 5 5 5 5 6 1.6.565 . 0 pi-nepsu ta- pa bra-ta	5 - 5
3 5 3 o eo	3 3 35 3.235 1 2 sgt 2.32 1.6GS ta-na-pi ing si-yang ra- tri	3 - 6
2 1 6 2 1 6 e la e elo	1 2 6 1.65 . 2 2 2 232 2 sgt 1.65 2.1G a- mama-ngun karyenak tyasing sa- sa-ma	5 - 1



Gambar 1. Fungsi vokal dalam karawitan Jawa.

b. Balungan *ngracik*

Dalam *balungan ngracik*, delapan tabuhan pada *balungan gendhing* tersebut ditabuh secara ngacik menjadi enam belas tabuhan.

Contoh:

2 3 5 6 2 1 6 5
tabuhan ngracik:
2 2 . 3 5 6 1 6 1 5 6 1 6 5 3 5

Titilaras dan Urutan Nada Ricikan Bonang

Slendro	Pelog
6 5 3 2 1 (atas)	4 6 5 3 2 1 7
1 2 3 5 6 (bawah)	1 7 2 3 5 6 4

Menabuh Bonang

Mipil

Balungan:

2 3 2 1 3 2 1 6

Bonang br.:

2 3 2 3 2 . 2 . 3 2 3 2 (atas)
 1 . 1 1 6 1 6 (bawah)

Bonang pnrs.:

232.2323 2 . 2 . 2 . 323.3232 (atas)
 161.1616 (bawah)

Gembyang

Menabuh *bonang* dengan teknik *gembyang* dilakukan dengan cara tangan kiri dan kanan menabuh nada yang sama (atas dan bawah).

Balungan:

. . . . 6 6
 Bonang br.: . 6 . . . 6 . . (atas)
 6 6 6 . 6 6 6 . (bawah)

Bonang pnrs. :

. . 6 . . 6 6 . . 6 . . (atas)
 666 . 66 . . 666 . 66 . . (bawah)

Kempyung

Menabuh *bonang* dengan teknik *kempyung* dilakukan dengan cara nada 2 dan 6 ditabuh bersamaan.

Balungan:

. . . . 2
 Bonang br.: (atas)
 $\frac{6}{2}$. $\frac{6}{2}$. (bawah)

Bonang pnrs. :

. . 6 . . 6 . . (atas)
 662 . 6262 (bawah)

Gembyung

Menabuh *bonang* dengan teknik *gembyung* dilakukan dengan cara nada 3 dan 6 ditabuh bersamaan.

Balungan:

. . . . 3
 Bonang br.: (atas)
 $\frac{6}{3}$. $\frac{6}{3}$. (bawah)

Bonang pnrs. :

. . 6 . . 6 . . (atas)
 663 . 6363 (bawah)

Grambyangan

Grambyangan adalah tabuhan *bonang barung* yang memberi pendahuluan sebelum buka *gendhing* dimulai.

Grambyangan Slendro Nem dan Slendro Manyura:

<u>. 3 . 2</u>	<u>. . . .</u>	<u>. . . .</u>
. 1 . 6	. $\frac{6}{3}$ $\frac{6}{3}$.

Grambyangan Slendro Sanga

<u>. 2 . 2</u>	<u>. . . .</u>	<u>. . . .</u>
. . . . 1	. 6 . 5	. $\frac{6}{2}$ $\frac{6}{2}$.

Grambyangan Pelog Nem

<u>. 3 . 2</u>	<u>. 1 . .</u>	<u>. . . .</u>
. 6	. $\frac{6}{3}$ $\frac{6}{3}$.

Grambyangan Pelog Lima

<u>. 2 . 1</u>	<u>. . . .</u>	<u>. . . .</u>
. 6 . 5	. $\frac{6}{2}$ $\frac{6}{2}$.

Grambyangan Pelog Barang

<u>. 3 . 2</u>	<u>. . . .</u>	<u>. . . .</u>
. 7 . 6	. $\frac{6}{3}$ $\frac{6}{3}$.

Gendhing Karya Ki Wiryah Sastrowiryo

Dalam hal penciptaan *gendhing*, Ki Wiryah Sastrowiryo tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang berlaku dalam dunia karawitan, baik yang menyangkut *laras (slendro dan pelog)*, *titilaras, embat, tumbuk, pathet, wirama, gembyang*, maupun harmoni. Sebagai salah satu contoh di bawah ini disajikan *Gendhing Pantjaroba* karya Ki Wiryah Sastrowiryo pada tahun 1950. *Gendhing Pantjaroba* ini sebenarnya hanya terdiri dari satu *wilet* saja. Pada bagian awal *gendhing* ini masih dalam bentuk yang pendek, namun selanjutnya diperpanjang dengan mengubah temponya sehingga seolah-olah *gendhing* ini berganti-ganti. Sementara itu dalam garap *gerongannya* berbeda dengan garap *gerongan* dalam *gendhing-gendhing* Jawa yang lazimnya dibawakan dengan melodi yang bebas.

Dalam *gendhing* Pantjaroba ini *gerongan* telah diatur dalam bentuk tertentu, hingga memungkinkan untuk dinyanyikan dengan dua macam *gerongan* dalam waktu bersamaan, meskipun makna dan melodinya berlainan. Sementara itu untuk *titilaras gendhingnya* didasarkan pada *titilaras Kapatihan* Surakarta, sedangkan *titilaras gerongannya* mengacu pada *Sariswara* ciptaan Ki Hadjar Dewantara (Pusara, 1954).

Penutup

Ki Wiryah Sastrowiryo, yang oleh para siswa/mahasiswanya sering dipanggil Rama Saswir, bukanlah sekedar seorang guru, pengrawit, dan pencipta *gendhing* Jawa, melainkan juga seorang empu karawitan Jawa yang mumpuni. Karya-karyanya di bidang karawitan, baik yang berupa karya tulis maupun *gendhing-gendhing* gubahannya cukup banyak, dan hingga saat ini masih laik untuk dipakai acuan bagi para siswa atau mahasiswa yang hendak mempelajari karawitan, khususnya karawitan Jawa gaya Yogyakarta. Pembacaan atas karya-karya Rama Saswir ini perlu diselaraskan dengan konteks zamannya. Dalam kurun waktu tahun lima puluhan samai akhir tahun enam puluhan, dimana masyarakat Jawa di Yogyakarta ini masih dibingkai oleh pandangan konservatif terhadap dunia tari dan karawitan Jawa, maka lahirnya karya-karya Ki Wiryah Sastrowiryo seperti *Gendhing* Pantjaroba, *gendhing* untuk tari Iriani, dan *gendhing* untuk tari Langen Among

Tani. Ini merupakan suatu terobosan dan inovasi dalam garap karawitan Jawa.

Kepustakaan

- Atmadarsana, F. (1956). *Mardawa Swara: Teori dan Praktijk Seni Suara Djawa*. Semarang: Yayasan Kanisius.
- Bandem, I. (2015). Karawitanologi sebagai Disiplin Ilmu Karawitan. *Makalah Yang Disampaikan Dalam Simposium Karawitanologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Haryono, T. (2015). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 16(1), 36–51.
- Pusara. (1954). Majalah Persatuan Taman Siswa. Jilid XVI, edisi Juni, Juli, Agustus. *Pusara*, 0(0), 0.
- Sastrowiryo, W. (1981). *Rambangan Langen Mandra Wanara*. Yogyakarta: SMKI, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhatmini, T., & others. (2010). Opera jawa langen mondrowanoro: model pembelajaran dan media transmisi nilai-nilai tradisional bagi generasi mauda. *Panggung*, 20(3), 258–270.
- Sumardjo, J. dkk. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Teguh, T. (2017). Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 18(2), 103–112.